

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini memuat konteks penelitian berisi tentang latar penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti dan alasan mengapa masalah dikemukakan menarik. Kemudian fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tentang cakupan inti yang akan digali dan dikaji dalam penelitian. Dilanjutkan tujuan penelitian tentang arah yang akan dituju dalam penelitian, kegunaan penelitian yang mana menjelaskan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitiannya dan yang terakhir penegasan istilah yang dijelaskan secara konseptual dan operasional.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu membutuhkan pendidikan agar menjadi manusia yang utuh dan mandiri. Serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang

¹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 4

menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, juga bukan Negara sekuler yang memisahkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, tetapi justru nilai-nilai keagamaan harus mewarnai berbagai aspek kehidupan di Negara ini. Hal ini karena secara faktual manusia/masyarakat Indonesia selalu menyatakan dirinya beragama.²

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat di artikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Dalam UUD disebutkan tujuan yang pertama yaitu untuk membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang cerdas, bukan hanyadari segi kognitif tetapi pada sisi emosional juga, selain itu tujuan yang selanjutnya adalah menumbuhkan sifat religius dalam diri masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki, kepribadian yang baik dengan nilai dan moral serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal kita dapatkan melalui

²Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal.3

jenjang pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan non formal bisa kita dapatkan melalui lembaga kursus maupun melalui kehidupan sehari-hari.

Dalam tujuan selanjutnya adalah membentuk individu yang memiliki moral dan perilaku sesuai dengan Pancasila serta individu yang menaati dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang terdapat dalam UUD 1945, baik pembukaan maupun dari isinya. Dalam UUD 1945 yang sudah di amandemen, tujuan selanjutnya adalah berkaitan dengan pemerintah akan memajukan ilmu pengetahuan bersamaan dengan kemajuan teknologinya namun tidak mengabaikan penanaman nilai agama dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah nilai cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air ditunjukkan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, kurangnya mencintai produk dalam negeri, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengerti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik.³

³Nur Tri Atika Dkk, Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air, Vol. 24 No. 1, (*Jurnal Mimbar Ilmu*, 2019), hal 50

Mencintai Negara berarti menjaga keberlangsungan kehidupan dan melaksanakan ajaran agama yang didasari oleh keimanan. Semua Negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai alat pemersatu terutama Indonesia Negara yang multi etnis, multi agama, multi bahasa dengan jumlah penduduk jutaan jiwa, sehingga sangat penting cinta tanah air ditanam dalam diri setiap individu warga Negara. Menurut Sutarjo nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Selain itu juga dapat dipahami sebagai perjuangan ideologi untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas penduduk yang membentuk suatu negara.⁴

Salah satu bagian terpenting dari nasionalisme yaitu mengenai cinta tanah air atau dalam bahasa istilah Islam disebut dengan *hubul watan*. Selain itu dalam kalangan Nahdlatul Ulama dijadikan sebagai jargon *hubbul wathan minal iman* atau cinta tanah air sebagian dari iman. *Hubbul wathan minal iman* digagas pertama kali oleh kaum pesantren sebelum kemerdekaan, salah satunya KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang sesepuh dan pendiri NU. Hal itu tidak hanya sekadar menjadi jargon, namun di internal NU diabadikan dalam lagu Syubbanul Wathan atau dikenal Yalal Wathan.⁵

Internalisasi *hubbul wathan minal iman*, menjadi induk dari nasionalisme yang diterapkan dalam pendidikan islam di Indonesia. Pendidikan kebangsaan

⁴Laili Magfiroh Dan Oksiana Jatningsih, Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Volume 08 Nomor 02 Tahun 2020, 809-825

⁵Hamidulloh Ibda, Konsep Hubbul Wathon Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya' Ulum Al-din*. Vol 19 No. 2 (STAINU: Temanggung, 2017), hal. 252

dijadikan sebagai penanaman yang strategis untuk mencintai dan memakmurkan tanah air sebagai mana yang semestinya orang yang sempurna imannya hendak membuat kemakmuran akan tanah airnya dengan amal sholeh. Banyak sekali media yang dapat dijadikan sebagai tempat menanamkan cinta tanah air kepada orang lain. Salah satu tempat yang dapat dijadikan penyaluran sikap cinta tanah air yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dalam pengertian lain pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan. Dijadikan sebagai bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

Pondok Pesantren tidak hanya mendoktrin para santri untuk menjadi generasi berbobot di bidang kognitif, akan tetapi juga membimbing untuk membentuk sikap dan kepribadian santri sesuai dengan tuntunan, ajaran, dan nilai-nilai Islam. Di Indonesia ini banyak sekali pondok pesantren yang mendidik santri agar bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin. Salah satunya pondok pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Nurul Hasan Kabupaten Blitar.

Pondok pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dirintis oleh KH. Agus Muadzin Dalam pondok ini ada 9 pembiasaan ubudiyah santri yaitu sholat

tahajud, sholat witir, sholat jamaah, membaca Al Qur'an, sholat dhuha, shalat rawatib, puasa Senin-Kamis, istighasah dan dawamul wudhu'.⁶

Pondok Pesantren Nurul Hasan merupakan lembaga pendidikan islam dibawah naungan yayasan Sirojud Idkon Assyafi'i yang diasuh oleh kyai Ahmad Sulthon. Lembaga ini mempunyai visi terwujudnya lembaga Qur'ani yang rahmatal lil alamin dan berprestasi. Program unggulan yang dimiliki yaitu Fahmil Qur'an (pemahaman ayat al Qur'an secara mendalam baik kisah maupun ilmu yang terkait).⁷

Kebiasaan cinta tanah air yang ada di pondok pesantren Nurul Ulum dan Nurul Hasan tidak pernah lepas dari adanya mencintai produk dalam negeri yang mana segala sarana prasarana yang ada di pondok pesantren berasal dari negeri kita sendiri. Selain sarana prasarana, kegiatan di pondok pesantren juga dapat membangun kemajuan bangsa dan negara yang mana santri diharuskan rajin mengikuti segala kegiatan yang ada dalam pesantren. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang tertera pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan tersebut agar santri nyaman dan semangat dalam belajar tentu didukung dengan mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan itu sama halnya dengan cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh kehidupan. Karena santri hidupnya di pondok pesantren maka lingkungan pondoklah yang harus dicintai dengan melakukan piket harian dan ro'an besar pada hari libur. Santri di pondok

⁶Wawancara via WhatsApp dengan pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum pada tanggal 30 Januari 2021

⁷Wawancara via WhatsApp dengan pendamping Pondok Pesantren Nurul Hasan pada tanggal 22 Maret 2021

pesantren juga berasal dari berbagai daerah yang mana santri harus saling menghormati, toleransi dan peduli dengan santri lainnya agar terciptanya tujuan kemerdekaan Indonesia yang tertera pada pancasila sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri (studi multisitus Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar).

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengenai internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri pondok pesantren nurul ulum blitar dan pondok pesantren nurul hasan blitar yaitu pondok dijadikan sebagai tempat untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri yang mana didalamnya harus ditanamkan nilai hubul watan melalui proses tranformasi, proses transaksi dan proses transinternalisasi. Dalam pelaksanaannya tentu tidak pernah lepas dari peran pengasuh, ustadz/ustdzah dan pendamping.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana proses transformasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar?

- b. Bagaimana proses transaksi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar?
- c. Bagaimana proses transinternalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses transformasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan proses transaksi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar.
3. Menganalisis proses transinternalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoristis
 - a. Suatu kajian pengetahuan, wawasan dan pengalaman khususnya peneliti sendiri.
 - b. Memberikan peluang untuk siapa saja untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalami hal yang sama dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri.

b. Manfaat Bagi Guru

Manfaat untuk guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri melalui pembelajaran di Pondok Pesantren.

c. Manfaat Siswa

Manfaat untuk siswa menumbuhkan nilai hubul watan sejak remaja serta meningkatkan rasa nasionalisme kepada santri.

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme pada santri melalui pembelajaran di Pondok Pesantren.

e. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang internalisasi nilai hubul watan untuk membentuk sikap nasionalisme.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan untuk mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga peneliti tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah yang peneliti sajikan berupa penegasan istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁸

Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai yang semula berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran serta tindakan seseorang sehingga nilai tersebut menjadi milik orang tersebut.⁹

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa internliasasi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi.¹⁰

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21

⁹ Aceng Kosasah, Wawan Hermawan, Supriyono, *Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Inernalisasi Nailai Dzikir Di Pesantren*, Vol. 25, No. 1 (UPI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial 2016), hal. 102

¹⁰Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 125-126

b. Nilai Hubul Watan

Cinta tanah air adalah menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹¹ Cinta tanah air merupakan perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan kepada seseorang untuk tanah air.¹²

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan.¹³

c. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme merupakan perasaan yang menyatu sebagai suatu bangsa, menyatu dengan seluruh warga yang berada dalam lingkungan masyarakat, karena kuatnya serta tertanamnya kecintaan pada tanah air dan bangsanya.¹⁴

Nasionalisme merupakan paham kesadaran dan cinta tnaah air, memiliki kebanggaan sebagai warga negara di suatu negara, serta memelihara kehormatan bangsa, memiliki solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.¹⁵

¹¹M. Mahubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Putaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 38

¹²M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2017), hal. 110

¹³Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 102

¹⁴Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY press. 2008), hal. 15

¹⁵Benny Kurniawan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*, (Tangerang Selatang: Jelajah Nusa, 2012), hal. 222

Nasionalisme merupakan manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa merupakan modal dasar bagi pembentukan negara, dan karakter bangsa.¹⁶

d. Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁷

2. Operasional

Dari definisi konseptual diatas dapat dipahami bahwa proses yang dilakukan untuk memasukkan nilai kepada santri baik dilakukan dengan 3 tahapan yaitu tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi yang mana digunakan untuk menanamkan nilai hubul watan atau cinta tanah air pada santri agar mempunyai kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan. Proses tersebut diperuntukkan untuk membentuk sikap yang menyatu sebagai suatu bangsa, menyatu dengan seluruh warga yang berada dalam lingkungan masyarakat, karena kuatnya serta tertanamnya kecintaan pada tanah air dan bangsanya. Hal-hal yang dapat dilakukan santri untuk cinta tanah air sebagai berikut cinta produk dalam negeri, semangat dalam belajar, cinta terhadap lingkungan

¹⁶Hamidulloh Ibda, *Konsep Hubbul Wathon Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme*. International Journal Ihya' Ulum Al-din..., hal. 253

¹⁷Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren*, (jember : STAIN jember Press, 2012), hal. 8

dan saling menghargai. Untuk menunjang keberhasilan tersebut tentu peran pondok pesantren sangat berperan besar didalamnya dimana kyai, ustadz/ustadzah, pengasuh dan pendamping dapat membantu dalam mewujudkan santri yang mempunyai nilai cinta tanah air yang tinggi.